

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dinamika kesusastaan, sastra secara universal adalah bentuk seni kreatif dan imajinatif. Sastra adalah ekspresi seseorang yang berangkat dari perjalanan seseorang baik dari segi lahiriah atau batiniah. Sehingga wajar ketika sastra dianggap sebagai alat yang tepat untuk melampiaskan pemikiran dan idialisme seseorang baik dalam persoalan sosial, ketidakadilan, kultur budaya dan sebagainya. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Aminuddin dalam Amir, 2004:1) sehingga akan muncul karya sastra yang mempunyai yang beragam sesuai dengan kemampuan pengarang.

Berbicara tentang sastra maka tidak akan pernah luput dengan masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup yang berinteraksi menurut satuan sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh satu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat dalam Setya Yuwana, 2001:6). Sebuah identitas dalam bermasyarakat dipandang perlu karena adanya dinamisasi yang berkelanjutan sehingga harus ada sesuatu yang ditonjolkan dari masyarakat dengan kebudayaan yang banyak tersebut. Dalam sastra pun tak pernah luput dari masyarakat baik sebagai pelaku maupun pekerja seni, masyarakat sebagai pelaku seni juga terkadang menjadi panutan bagi masyarakat lain, misalnya seorang pemimpin, artis dan tokoh masyarakat.

Sastra atau kesusastaan adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan) dengan menggunakan bahasa dengan

menggunakan bahasa yang indah menurut kontesnya. Dalam ‘Sastra lisan yaitu kasusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (dari mulut kemulut)’ (Sudikan dalam Hutomo,2001:2).

Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi dari seseorang pengarang dengan menuangkan ide-ade dan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra yang apik.

Sastra dalam bahasa Arab disebut dengan *adab* yang memiliki arti umum dan khusus. Secara umum, *adab* berarti akhlak yang baik, sedangkan secara khusus *adab* berarti kata-kata yang indah dan baik yang memberi pengaruh pada jiwa manusia. Sastra juga berasal dari *Castra* yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang dan lain sebagainya. Jadi, sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang lahir dari perasaan.

Secara spesifik karya sastra adalah rekaan, sebagai terjemahan fiksi. Sedang fiksi tersendiri berakar dari kata *fingere* (latin) secara etimologis berarti berpura-pura (Kuta Ratna, 2007:288). Berawal dari kepura-puraan itu muncul fiksi-fiksi yang melegenda sampai saat ini akan tetapi ketika dihadapkan dengan permasalahan fiksi yang sudah ada bukti nyata maka akan memiliki interpretasi yang berbeda baik brupa persepsi atau asumsi-asumsi. Ketika sumsi-asumsi itu muncul dari hal yang sebenarnya seperti halnya kisah atau sejarah para nabi dan

utusan Allah yang sudah nyata ada dalam Al-Qur'an maka bantahan atau asumsi serta persepsi itu diragukan karena mengingat otentisitas dari Al-Qur'an yang sampai saat ini sebagai pijakan umat Islam sebagai umat akhir zaman. Dari kisah-kisah itu kita bisa mengambil hikmah atau meneladaninya agar kita bisa mendapat syafaat dari beliau para utusan Allah.

Dalam sebuah sastra tak luput dari naskah baik berupa naskah secara lisan maupun secara tertulis. Pada saat ini, peninggalan berupa naskah sudah tidak begitu dikenal di masyarakat pada umumnya. Hanya kalangan tertentu yang menyimpan dan meneliti naskah. Karena itu, diperlukan suatu upaya agar masyarakat mengenal isi naskah sehingga dapat mengenal budaya masyarakat pada masa lalu. Di samping itu, bahasa dan aksara yang digunakan pada naskah umumnya sudah banyak yang tidak begitu dipakai oleh masyarakat sekarang. Biasanya bahasa yang digunakan berupa bahasa sansakerta, latin maupun bahasa daerah dari suatu daerah asal naskah tersebut, Jadi diperlukan upaya agar masyarakat dapat membacanya. Salah satu caranya adalah dengan men-transliterasikan teks naskah yang ditulis dengan bahasa arab maupun bahasa latin kedalam bahasa Indonesia yang mudah dimengerti karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, sehingga kandungan naskah dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat.

Sastra tradisional lebih penting untuk digarap daripada sastra modern yang sudah dimengerti dan cukup diketahui. Salah satu perwujudan kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok manusia dapat ditemukan dalam gagasan, nilai, dan norma peraturan, yang tertuang dalam bentuk tulisan. Semua unsur kebudayaan yang terdapat dalam naskah sastra lama membentuk gambaran tentang manusia dan kebudayaannya pada masa lampau, misalnya pekerjaan

sehari-hari, sikap hidup, kesenian, dan sebagainya dan juga gambaran tentang suri teladan yang baik maupun nilai moral yang baik dan buruk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mencari seperti apakah Struktur dan Nilai Moral Dalam Naskah Syair Kisah Nabi Yusuf yang terkandung dalam kumpulan naskah Syair Kisah Nabi Yusuf yang semakin hari semakin terlupakan oleh kisah-kisah kontemporer yang menghilangkan esensi nilai moral dan akhlaqul karimah yang sudah diwanti-wanti oleh Nabi Besar Muhammad SAW.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Struktur Kisah yang terdapat dalam Naskah Syair Kisah Nabi Yusuf ?
2. Bagaimanakah Nilai Moral Yang Terkandung dalam Naskah Syair Nabi Yusuf ?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan Struktur Kisah yang terdapat dalam Naskah Syair Kisah Nabi Yusuf.
2. Mendeskripsikan Nilai Moral Yang Terkandung dalam Naskah Syair Nabi Yusuf.

D. Manfaat Penelitian

Secarapraktis hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang berupa konsep:

- a. Nilai moral antara kebaikan dan keburukan yang ada dalam Naskah Kisah Nabi Yusuf yang terurai dengan lugas berupa kisah yang apik.
- b. Manusia tidak luput dari kesalahan ataupun dosa sehingga dalam Naskah Syair Nabi Yusuf mengajarkan bagaimana menghadapi realita hidup.
- c. Meneguhkan keimanan dan memetik hikmah dibalik kisah sejarah Nabi Yusuf

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat akademisi dan bisa menjadi rekomendasi kepada peneliti lain serta mendukung terhadap sastra lisan yang sudah dulu ada didaerah kita:

- a. Masyarakat akademisi bisa menjadikan sastra lisan sebagai antisipasi terhadap hilangnya/pudarnya sastra lisan dimasyarakat sehingga bisa melestarikan sastra lisan sampai saat ini.
- b. Penelitian ini berfokus kepada aspek kesastraan, maka peneliti lain dimungkinkan untuk mengkaji dari aspek sastra lisan dimasyarakat atau dari aspek naskah kuno yang berupa komunikasi lisan atau tulisan.
- c. Nilai moral yang ada dalam Naskah Syair Nabi Yusuf bisa diambil manfaatnya dan bisa diterapkan dikehudupan kita saat ini.

